

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pengajaran *Quality, Appropriatness, Incentive, Time* (QAIT)

a. Pengertian Model Pengajaran *Quality, Appropriatness, Incentive, Time* (QAIT)

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya. Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi-informasi yang dianggap penting untuk ditelaah.¹

Sementara *quality of instruction* yang berarti pengajaran yang bermutu, mutu pengajaran ialah hasil dari kurikulum dan dari penyampaian itu sendiri dalam proses belajar mengajar. *Appropriatness* yang berarti tingkat pengajaran yang tepat, tingkat pengajaran adalah tepat jika suatu pelajaran tidak terlalu sulit, akan tetapi juga tidak terlalu mudah untuk siswa. *Incentive* yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa untuk melakukan tugas-tugas pelajaran. *Time* (waktu) waktu yang cukup untuk belajar bahan-bahan yang di ajar.²

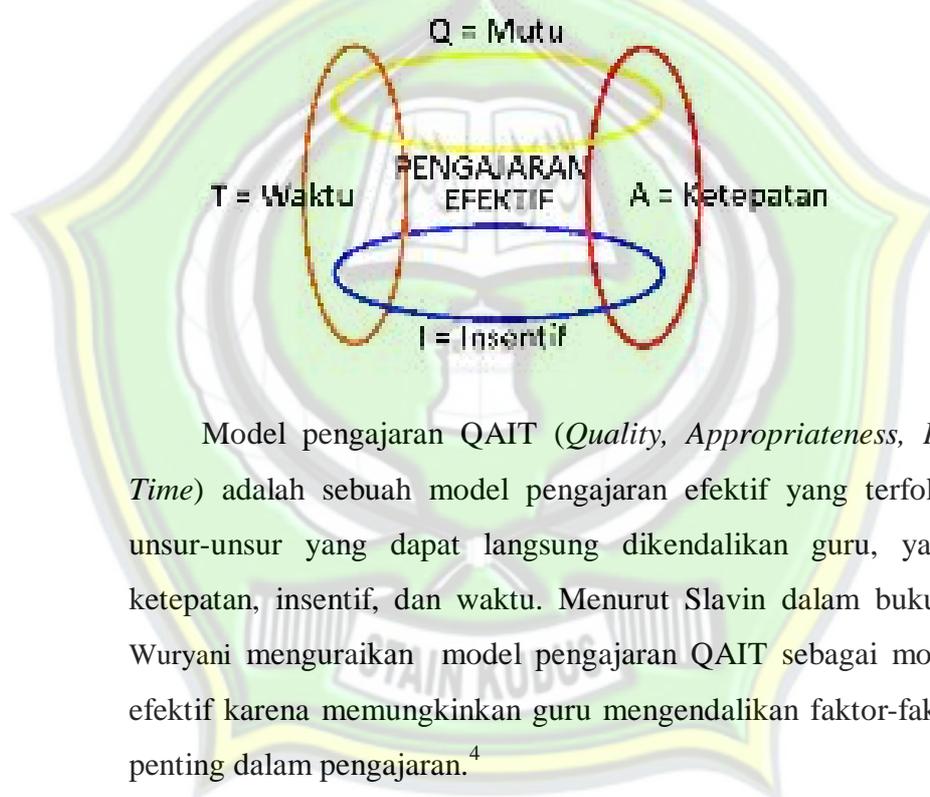
Pengajaran yang bermutu dalam hal ini penyusunan kurikulum sekolah, dilihat dari prakteknya, kurikulum memiliki prinsip pelaksanaan yakni relevan, efisien, dan kontinyu.³

¹Mahmud Achmad, Pengertian dan Klasifikasi Model, Artikel, diambil melalui www.pengertianmodel.html. Diakses tanggal 3 Oktober 2016.

²Sri Esti Wuryani Dj, *Psikologi Pendidikan*, Gramedia, Jakarta 2008, hlm. 229.

³Moh. Rosyid, *Ilmu Pendidikan (sebuah Pengantar) Menuju Hidup Prospektif*, UNNES Press, Semarang, 2005, hlm. 153.

- 1) Relevan maksudnya sesuai dengan lingkungan hidup peserta didik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan dunia pekerjaan, nilai-nilai social, tingkat perkembangan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Efesien maksudnya perbandingan antara tenaga, biaya, waktu dan sasaran yang dituju dengan hasil yang diperoleh sebanding.
- 3) Kontinyu maksudnya upaya pengembangan kurikulum hendaknya dilakukan secara terus menerus berkelanjutan sesuai dengan tuntutan.

Gambar 2.1**Model Pengajaran QAIT**

Model pengajaran QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*) adalah sebuah model pengajaran efektif yang terfokus pada unsur-unsur yang dapat langsung dikendalikan guru, yaitu: mutu, ketepatan, insentif, dan waktu. Menurut Slavin dalam buku Sri Esti Wuryani menguraikan model pengajaran QAIT sebagai model yang efektif karena memungkinkan guru mengendalikan faktor-faktor yang penting dalam pengajaran.⁴

b. Komponen dalam Pengajaran QAIT

Sebuah model pembelajaran terdapat komponen yang saling terikat didalamnya, dalam hal ini model QAIT memiliki ciri penting, yaitu semua unsur harus tepat untuk pengajaran yang efektif. Seperti telah diketahui bahwa pengajaran yang efektif tidak selalu pelajaran yang baik. Tidak soal bagaimana tingginya mutu pelajaran, siswa tidak

⁴Sri Esti Wuryani Dj, *Op. Cit*, hlm. 229.

akan belajar jika kurang keterampilan yang diperlukan atau kurang informasi pada hal yang penting sebelumnya, atau jika mereka kurang motivasi, atau jika mereka kurang waktu yang dibutuhkan untuk belajar suatu mata pelajaran. Disisi lain, jika mutu pengajaran rendah yang kemudian membuat tidak ada perbedaan seberapa siswa telah tahu. Setiap model QAIT seperti suatu lingkungan mata rantai, dan setiap rantai sama kuatnya dan juga sama lemahnya.

1) *Quality of Instruction* adalah pengajaran yang bermutu, tingkat dimana informasi dan ketrampilan disampaikan sehingga siswa dapat dengan mudah mempelajari. Mutu pengajaran ialah hasil dari kurikulum dan dari penyampaian itu sendiri dalam proses belajar mengajar. Kaitan dengan kurikulum terdapat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peran konservatif, peran kritis dan evaluatif serta peran kreatif.⁵ Peran konservatif yaitu peranan kurikulum untuk mewariskan, mentransmisikan dan menafsirkan nilai-nilai sosial dan budaya masa lampau yang tetap eksis dalam masyarakat. Peran kritis dan evaluatif, yaitu peranan kurikulum untuk menilai dan memilih nilai-nilai sosial budaya yang akan diwariskan kepada peserta didik berdasarkan kriteria tertentu. Nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam masyarakat akan selalu berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan nilai-nilai tersebut belum tentu relevan dengan karakteristik budaya bangsa kita, yaitu bangsa Indonesia. Nilai-nilai yang tidak relevan tentu dibuang dan diganti dengan nilai-nilai budaya baru yang positif dan bermanfaat. Disinilah peran kritis dan evaluatif kurikulum sangat diutamakan. Peran kreatif yaitu peran kurikulum untuk menciptakan dan menyusun kegiatan-kegiatan yang kreatif dan konstruktif sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus dapat mengembangkan

⁵Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 17.

semua potensi yang dimiliki peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar yang kreatif, efektif, dan kondusif. Kurikulum harus dapat merangsang pola pikir dan pola bertindak peserta didik untuk menciptakan sesuatu yang baru sehingga bermanfaat bagi dirinya, keluarga, bangsa dan negara.

- 2) *Appropriate levels of instruction* adalah tingkat pengajaran yang tepat, tingkat dimana guru yakin bahwa siswa siap belajar pelajaran baru karena ketrampilan dan pengetahuan ini penting untuk dipelajari.⁶ Tingkat pengajaran yang tepat, tingkat pengajaran adalah tepat jika suatu pelajaran tidak terlalu sulit, akan tetapi juga tidak terlalu mudah untuk siswa. Masalah yang paling sulit dalam mengatur kelas adalah saat menghadapi fakta bahwa siswa memiliki tingkat keterampilan, kecepatan, dan motivasi yang berbeda. Dalam masalah ini guru harus menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Pendekatan pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa.⁷
- 3) *Incentive*, tingkat dimana guru yakin bahwa siswa dapat dimotivasi untuk melakukan tugas-tugas pengajaran dan belajarnya materi yang akan disampaikan. *Incentive* dapat disebut dengan motivasi. Pengertian motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁸ ini mungkin dari tugas siswa sendiri (contoh, minat terhadap nilai bahan yang sedang dipelajari) dan sifat-sifat siswa (contoh, keinginan mereka untuk belajar lebih positif) atau dari reward yang diberikan guru atau sekolah (seperti pemberian sertifikat). Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh guru membangkitkan motivasi belajar siswa, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik antara lain dengan cara:

⁶Sri Esti Wuryani Dj, *Op. Cit.*, hlm. 229-230

⁷Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, hlm. 6.

⁸Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm. 158.

- a) Memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.
 - b) Adanya persaingan atau kompetisi di dalam kelas.
 - c) Pemberian hadiah atau pujian terhadap siswa-siswa yang memiliki prestasi baik dan memberikan hukuman kepada siswa yang prestasinya mengalami penurunan.
 - d) Adanya pemberitahuan tentang kemajuan belajar siswa.⁹
- 4) *Time*, waktu tingkat dimana siswa diberikan waktu yang cukup untuk belajar bahan-bahan yang diajarkan. Lebih banyak waktu yang dibutuhkan untuk mengajar sesuatu yang tidak perlu berarti lebih banyak belajar, tetapi bukan pelajaran yang bermutu atau pengajaran yang tepat yang didapat. Oleh sebab itu manajemen pembelajaran harus diterapkan. manajemen pembelajaran merupakan usaha untuk mengelola pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran serta pengawasan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Proses belajar anak merupakan suatu perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi, proses belajar berarti cara-cara untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.¹⁰ Dengan demikian prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu.¹¹ Sedangkan menurut James O. Whittaker sebagaimana dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah,

⁹ <https://zaifbio.wordpress.com/tag/motivasi-belajar-adalah/>, diakses pada tanggal 2 Mei 2016.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 13.

¹¹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Belajar Siswa*, Grasindo Persada, Jakarta, 2004, hlm. 75.

belajar adalah proses di mana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.¹²

Jadi prestasi merupakan indikator sebagai tingkat keberhasilan seseorang siswa atau anak didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Hal ini relevan dengan apa yang diistilahkan oleh Tulus Tu'u yang menyatakan bahwa prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.¹³

Berkaitan dengan prestasi belajar, di mana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan maupun pengalaman, untuk mencapai apa yang telah dipelajari. Allah SWT memberikan sinyalemen bahwa menjadi manusia yang baik dan berhasil, sebagaimana firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Artinya: "...*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...*". (Ar-Ra'ad :11)¹⁴

Dari ayat di atas jelaslah bahwa keberhasilan belajar itu bisa diusahakan, atau prestasi belajar yang baik bisa dicapai. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar dengan seefektif mungkin dan penggunaan metode atau strategi yang tepat.

Hasil belajar merupakan bentuk untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil. Artinya suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan instruksional khususnya dapat tercapai.¹⁵

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 12.

¹³Tulus Tu'u, *Op. Cit*, hlm. 76.

¹⁴Al-Qur'an Surat Ar-Ra'ad Ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 199.

¹⁵Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 119.

Dalam proses belajar mengajar, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang/mendesain pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, di samping diukur dari segi prosesnya. Artinya, seberapa jauh tipe hasil belajar dimiliki siswa. Tipe hasil belajar harus nampak dalam tujuan pengajaran (tujuan instruksional), sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses belajar mengajar.¹⁶

Sehingga yang dimaksud prestasi belajar dalam hal ini adalah hasil yang dicapai oleh seseorang setelah ia melakukan perubahan belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

b. Tujuan Prestasi

Suatu prestasi belajar yang baik selalu menjadi dambaan siswa yang sedang belajar, baik siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Untuk itulah dalam kegiatan belajar mengajar baik guru maupun siswa selalu berusaha mengantisipasi potensi pada diri siswa untuk semaksimal mungkin, karena dengan usaha yang sungguh-sungguh dengan mempergunakan segala kemampuan itulah prestasi belajar yang baik bias diperoleh. Adapun tujuan prestasi belajar adalah:

- 1) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar para siswa angka-angka yang diperoleh dicantumkan sebagai laporan kepada orang tua, untuk kenaikan kelas, dan penentuan kelulusan para siswa.
- 2) Untuk menempatkan para siswa ke dalam situasi pembelajaran yang tepat dan serasi dengan tingkat kemampuan, minat, dan berbagai karakteristik yang dimiliki oleh setiap siswa.

¹⁶Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2011, hlm. 45.

- 3) Untuk mengenal latar belakang siswa (psikologis, fisik, dan lingkungan), yang berguna baik dalam hubungan dengan tujuan kedua maupun untuk menentukan sebab-sebab kesulitan belajar para siswa, yang sehingganya dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan pendidikan guna mengatasi kesulitan yang mereka hadapi.
- 4) Sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki pembelajaran dan program remedial bagi para siswa.¹⁷

c. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah rasa siswa, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.¹⁸

Adapun indikator prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Ranah cipta (kognitif)
Ranah ini terdapat pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), dan sintesis (membuat panduan baru dan utuh). Dalam hasil belajar pengetahuan siswa dapat menerjemahkan, menafsirkan, meramalkan dan memperhitungkan, karena dalam hasil belajar pengetahuan ini dapat dilihat dari beberapa tipe yaitu: (1) Pengetahuan tentang hal-hal khusus, seperti kata-kata lepas, nama-nama benda, dan istilah-istilah, (2) Pengetahuan tentang cara dan

¹⁷Moh. Syarifuddin, "Evaluasi dan Prestasi Belajar", diambil melalui <http://www.syafir.com/2011/11/30/evaluasi-dan-prestasi-belajar>, diakses tanggal 3 Oktober 2016.

¹⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 148.

sarana, seperti penggunaan aturan, cara, simbol, gaya, gambaran, urutan, gerak, sebab-sebab, susunan, klasifikasi, unsur-unsur, kriteria, metode, teknik, prosedur dan lain sebagainya, (3) Pengetahuan tentang universal dan abstraksi, seperti prinsip, asas, hukum, landasan, unsur pokok, implikasi, teori dan struktur.

a. Ranah rasa (afektif)

Pada ranah ini terdapat penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakteristik (penghayatan). Ranah afektif meliputi: (1) Menyimak, meliputi: taraf sadar memperhatikan, taraf kesediaan menerima, taraf memperhatikan secara selektif/kontrol. (2) Merespon, meliputi: manut (memperoleh sikap responsif, menghargai, menyetujui), bersedia merespon atas pilihan sendiri, merasa puas dalam merespon. (3) Menghargai, meliputi: menerima nilai, mendambakan nilai dan merasa wajib mengabdikan pada nilai. (4) Mengorganisasi nilai, meliputi: mengkonseptualisasi nilai dan organisasi sistem nilai. (5) Mewatak, meliputi: memberlakukan secara umum seperangkat nilai dan seluruh hidupnya telah dijiwai oleh nilai yang telah digelutinya secara konsisten.

b. Ranah karsa (psikomotorik)

Pada ranah ini terdapat keterampilan bergerak dan bertindak serta kecakapan ekspresi verbal dan non verbal. psikomotorik terdapat lima jenjang, yaitu: (1) Mengindera: mendengarkan, melihat, meraba, mencecap, membau dan bereaksi. (2) Kesiagaan diri: konsentrasi mental, berposes badan, mengembangkan perasaan (sikap positif untuk melakukan sesuatu). (3) Bertindak secara terpimpin: menirukan, mencoba yang dicontohkan. (4) Bertindak secara mekanik: menguasai gerakan-gerakan tertentu dan (5) Bertindak secara kompleks: sudah sampai pada taraf mahir, gerakannya sudah disertai berbagai improvisasi¹⁹

c. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi**

Menurut Merson U. Sangalang yang dikutip oleh Tulus Tu'u, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik adalah sebagai berikut:

1) Faktor kecerdasan

Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan rasional memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan

¹⁹*Ibid*, hlm. 148-150.

lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya. Sehingga tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

2) Faktor bakat

Bakat merupakan kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bakat-bakat yang dimiliki siswa dapat diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Sebaiknya, seorang siswa ketika akan memilih bidang pendidikannya, sebaiknya memperhatikan aspek bakat yang ada padanya.

3) Faktor minat dan perhatian

Minat merupakan kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan perhatian merupakan melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Sehingga dengan adanya minat dan perhatian yang tinggi, akan dapat berhasil dalam pembelajaran.

4) Faktor motif

Motif merupakan dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi.

5) Faktor cara belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai hasil prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien yaitu sebagai berikut:

- a) Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- b) Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- c) Membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya
- d) Mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.²⁰

6) Faktor lingkungan keluarga

Sebagian waktu seorang siswa berada di rumah. Orang tua, dan adik-kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya.

7) Faktor sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, maka hal ini akan memberikan dampak pada keberhasilan siswa dalam belajar.²¹

e. Faktor Penghambat Prestasi

Faktor penghambat prestasi belajar pada siswa dalam mencapai keberhasilan dipengaruhi dua hal, yaitu:

1) Faktor penghambat dari dalam

Faktor penghambat dari dalam meliputi:

a) Faktor kesehatan

Siswa yang kesehatannya sering terganggu menyebabkan banyak waktunya untuk beristirahat. Hal itu membuatnya

²⁰Tulus Tu'u, *Op. Cit.*, hlm. 80.

²¹*Ibid.*, hlm. 76-81.

tertinggal pelajaran. Prestasi siswa ini kemungkinan belum dapat optimal. Karena itu, orang tua perlu memperhatikan kesehatan anak-anaknya. Makanan yang bersih dan bergizi perlu mendapat perhatian.

b) Faktor kecerdasan

Siswa yang tingkat kecerdasannya rendah akan menyebabkan kemampuan mengikuti kegiatan pembelajaran agak lambat. Kalau dia berada dalam kelas rata-rata tinggi, kemungkinan akan tercecer dalam pembelajaran. Hasil yang dicapainya pun belum sampai optimal.

c) Faktor perhatian

Perhatian di sini terdiri dari perhatian dalam belajar di rumah dan di sekolah. Perhatian belajar di rumah kerap kali terganggu oleh cara televisi, kondisi rumah dan kondisi keluarga. Perhatian belajar di sekolah terganggu oleh kondisi kelas, pembelajaran. Sehingga perhatian yang kurang memadai akan berdampak kurang baik bagi hasil belajar siswa.

d) Faktor minat

Minat adalah kecenderungan yang tinggi terhadap sesuatu. Apabila pembelajaran yang dikembangkan oleh guru tidak menimbulkan minat siswa. Atau siswa sendiri tidak mengembangkan minat dirinya dalam pembelajaran. Hal ini akan membuat siswa tidak belajar dengan sungguh-sungguh sehingga hasil belajar tidak optimal.

e) Faktor bakat

Bakat adalah potensi-potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Apabila pelajaran yang diikuti siswa tidak sesuai dengan bakat yang dimiliki, maka prestasi belajarnya tidak akan mencapai hasil yang tinggi.²²

²²*Ibid*, hlm. 83.

2) Faktor penghambat dari luar

Faktor penghambat dari luar meliputi:

a) Faktor keluarga

Faktor ini dapat berupa orang tua. Misalnya, cara orang tua mendidik anak-anak yang kurang baik, teladan yang kurang hubungan orang tua dengan anak yang kurang baik, sehingga hal ini mempengaruhi siswa dalam mencapai hasil belajar yang tidak optimal.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah terdiri dari faktor metode pembelajaran. Misalnya, metode yang dipakai guru kurang sesuai dengan materi, monoton, kurang variatif sehingga kurang menarik dan membosankan siswa secara tidak langsung ini akan menghambat siswa dalam mendapatkan prestasi belajar dengan baik.

c) Faktor disiplin sekolah

Bila disiplin sekolah kurang mendapat perhatian mempunyai pengaruh tidak baik pada proses belajar anak. Misalnya, siswa yang tidak disiplin dibiarkan, siswa yang disiplin dibiarkan juga, maka akan timbul rasa ketidakadilan pada para siswa.

d) Faktor masyarakat

Faktor ini seperti media massa, misalnya acara televisi, radio, majalah, dapat mengganggu waktu belajar. Faktor teman gaul yang kurang baik, misalnya merokok dan lain sebagainya ini dapat merusak prestasi belajar dan perilaku siswa.

e) Faktor lingkungan tetangga

Misalnya, banyak penganggur, berjudi, mencuri, minum-minum, cara berbicara. Lingkungan seperti ini dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

f) Faktor aktivitas organisasi

Bila siswa sangat potensial, banyak aktivitas organisasi, selain dapat menunjang hasil belajar, dapat juga mengganggu hasil belajar apabila siswa tidak mengatur waktu dengan baik.²³

3. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian pembelajaran Fiqih

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang berarti adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan yang dimaksudkan mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁴ Dan tujuan pembelajaran merupakan hal yang harus dipersiapkan sebelum proses belajar mengajar dengan melihat kepentingan peserta didik agar perkembangan pengetahuannya dapat meningkat dan menanamkan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam kepada peserta didik. Karena sasaran dalam kegiatan pembelajaran yakni pengembangan bakat secara optimal, hubungan antar manusia, dan tanggung jawab sebagai manusia dalam warga negara. Adapun Fiqih berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar, fi'ilnya (kata kerjanya) *فقه يفقه* kata fiqh semula berarti *العلم* (pengetahuan).²⁵ Sedangkan Fiqih menurut istilah sebagaimana dikemukakan oleh ulama kenamaan Abdul Wahhab Khallaf.

العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من ادلتها التفصيلية

Artinya: *Fiqih adalah ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara' yang amali (praktis yang diusahakan dari dalil-dalil yang nafsili rinci).*²⁶

Adapun mata pelajaran Fiqih dalam madrasah adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk

²³*Ibid.*, hlm. 84-85.

²⁴Swardi, *Manajemen Pembelajaran (Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi)*, STAIN Salatiga Press, 2007, hlm. 30

²⁵Zarkasji Abdul Salam Uman, Fathurohman SW, *Pengantar Ilmu Fiqh, Ushul Fiqh*, Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta, 1994, hlm. 29.

²⁶*Ibid.*, hlm. 3.

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dan pembiasaan.²⁷

Fiqih merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan kaifiyah beribadah, *Hablu Minallah* dan *hablu Minannas*. Dengan adanya pembelajaran Fiqih diharapkan dapat membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Karena Fiqih sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan islami, maka dalam proses pembelajarannya perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan peserta didik.

Fiqih dalam islam sangat penting fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari fiqih, karena fiqih, menunjukkan kita kepada sunnah rosul serta memelihara manusia dari bahaya dalam kehidupan. Seorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqih akan dapat menjaga diri dari kecemaran dan lebih takut dan di segani oleh musuhnya.

Pembelajaran Fiqih diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah* islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wathoniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*. Ini karena Fiqih bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama islam yang berhenti pada aspek kognitif saja tetapi aspek afektif dan psikomotorik sehingga ajaran-ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fiqh

Mata Pelajaran Fiqh di madrasah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

²⁷Departemen Agama RI, *Standar Isi Madrasah Tsanawiyah*, Depag RI, Jakarta, 2006, hlm. 21.

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁸

Sedangkan fungsi mata pelajaran Fiqh di madrasah adalah :

- 1) Mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah siswa kepada Allah SWT.
- 2) Mendorong kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan siswi dengan ikhlas.
- 3) Mendorong tumbuhnya kesadaran siswa untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup.
- 4) Membentuk kebiasaan berbuat atau berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- 5) Membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah atau masyarakat.

Adapun fungsi pembelajaran Fiqh dalam Standar Isi Madrasah Tsanawiyah, meliputi:²⁹

- 1) Penanaman nilai-nilai beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah masyarakat.

²⁸*Ibid.*, hlm. 21

²⁹*Ibid.*, hlm. 21-22.

- 3) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial madrasah dan masyarakat.
- 4) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlaq yang mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 5) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.
- 6) Perbaikan kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fiqih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuan dan fungsi pembelajaran Fiqih dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya materi Fiqih bagi siswa sehingga dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ketentuan hukum Islam serta mendorong siswa untuk beribadah kepada Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melalui berbagai pencarian maka peneliti menemukan penelitian-penelitian yang sedikit mengarah pada penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya :

1. Penelitian Wina Deswinda Yanti, dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran QAIT (*Qulity, Appropriatnes, Incentive dan Time*) menggunakan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Fisika kelas X SMAN 4 Padang”. Model pembelajaran yang membuat siswa mudah memahami pelajaran, bersikap kritis, kreatif sehingga termotivasi untuk belajar, tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh Penerapan Model Pembelajaran QAIT (*Qulity, Appropriatnes, Incentive dan Time*) menggunakan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Fisika kelas X SMAN 4 Padang. Hasil dari belajar menggunakan menggunakan model pembelajaran Penerapan Model Pembelajaran QAIT (*Qulity, Appropriatnes, Incentive dan Time*)

menggunakan Mind Map Terhadap Hasil Belajar Fisika kelas X SMAN 4 Padang adalah hasil dari ranak kognitif adalah 73,42 dan dasil dari ranah afektif adalah 74,52.³⁰

2. Fatimah, STAIN Bengkalis (2013), Penerapan Pembelajaran Model QAIT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlaq siswa di MTs Darul Aiman Muatai.³¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model pembelajaran QAIT, untuk mengetahui hasil belajar siswa mapel Akidah Akhlaq siswa MTS Darul Aiman Mutai, untuk mengetahui penerapan model pembelajaran QAIT dalam meningkatkan hasil belajar siswa MTS Darul Aiman Mutai.
3. Restu Lusiana dan Tri Andari, “Jurnal penelitian tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Guide Inquiry Berbasis QAIT Pada Mata Kuliah Struktur Al Jabar Materi Grupoide Jurnal LPPM”.³² Jurnal penelitian ini mengangkat pengembangan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Guide Inquiry Berbasis QAIT. Jurnal ini menggambarkan bagaimana Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Guide Inquiry Berbasis QAIT.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Guru dalam proses belajar mengajar, guru harus dapat menggunakan metode maupun model pembelajaran yang tepat sesuai materi yang akan disampaikan kepada siswa. Sebelum guru mengajar guru mempersiapkan hal-hal yang akan disampaikan seperti membuat RPP, membuat jenis tagihan dll. Didalam hal ini materi fiqh yang diambil adalah tentang sholat lima waktu dan

³⁰Wina Deswinda Yanti, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran QAIT (*Quality, Appropriatenes, Incentive dan Time*) Menggunakan *Mind Map* Terhadap Hasil Belajar Fisika kelas X SMAN 4 Padang, t.p, Padang, 2010, (skripsi tidak diterbitkan)

³¹Fatimah, *Penerapan Pembelajaran Model QAIT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akidah Akhlaq siswa di MTs Darul Aiman Muatai*, STAIN Bengkalis, Bengkalis, 2013, (skripsi tidak diterbitkan)

³²Restu Lusiana dan Tri Andari, Jurnal Penelitian Tentang Pengembangan Perangkat Pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Guide Inquiry Berbasis QAIT Pada Mata Kuliah Struktur Al Jabar Materi Grupoide Jurnal LPPM, *ejurnal.ikipgrimadiun.ac.id*.

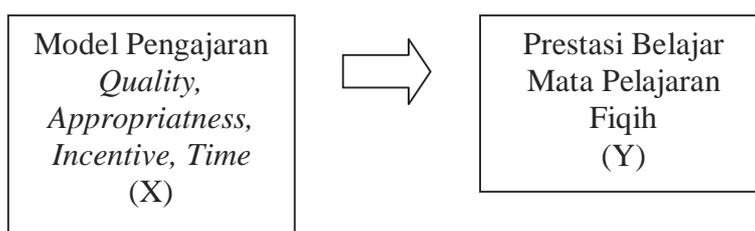
sujud sahwī. Model pembelajaran yang tepat yang diterapkan oleh guru adalah model pembelajaran QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive Time*).

Model pembelajaran QAIT adalah suatu usaha yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh suatu tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman peserta didik itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya melalui pembelajaran yang berkualitas (*quality*), tingkat pengajaran yang tepat (*appropriateness*), pemberian reward (*incentive*), dan ketepatan waktu dalam belajar (*time*) sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat berhasil. Dengan penerapan model pembelajaran QAIT ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam segala segi baik dari segi kognitif, segi afektif maupun segi psikomotor.

Kerangka berfikir dari penelitian ini adalah kerangka berfikir asosiatif, berikut ini penjabarannya: dalam penelitian ini meneliti pengaruh penggunaan model pengajaran *Quality, Appropriateness, Incentive, Time* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih, jika pengaruh penggunaan model pengajaran *Quality, Appropriateness, Incentive, Time* tinggi maka akan mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum Kaliwungu Kudus. Namun, jika ternyata perkembangan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum Kaliwungu Kudus rendah, maka penggunaan model pengajaran *Quality, Appropriateness, Incentive, Time* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum Kaliwungu Kudus pada siswa tidak mempengaruhi, karena mungkin ada faktor lain yang menjadi penyebabnya. Adapun bentuk kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.2

Kerangka Berpikir Penelitian



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpulkan.³³

Penelitian ini hipotesisnya adalah:

- H₁: Penggunaan model pengajaran *Quality, Appropriatness, Incentive, Time* pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 adalah cukup baik
- H₂: Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 adalah cukup baik
- H₃: Ada pengaruh penggunaan model pengajaran *Quality, Appropriatness, Incentive, Time* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs NU Mafatihul Ulum Kaliwungu Kudus tahun pelajaran 2016/2017 yang signifikan.

³³Masrukhin, *Statistik Inferensial Aplikasi Progam SPSS*, Media Ilmu Press, Kudus, 2008, hlm. 34.